

**PENGARUH PENERAPAN *FAIR VALUE ACCOUNTING* TERHADAP
INDIKASI MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Keuangan Dan Perbankan Yang
Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016)*

ARTIKEL

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh :

DILLA PALASARI

14043004/2014

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH PENERAPAN *FAIR VALUE ACCOUNTING* TERHADAP
INDIKASI MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN (*Studi Empiris Pada
Perusahaan Industri Keuangan Dan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun
2012-2016*)**

Oleh:

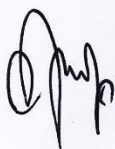
**Dilla Palasari
14043004/2014**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Juni 2018
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, April 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Nurzi Sebrina, SE, Ak, M.Sc
NIP. 19720910 199802 2 003**

Pembimbing II



**Vita Fitria Sari, SE, M.Si
NIP. 19870515 201012 2 009**

**PENGARUH PENERAPAN *FAIR VALUE ACCOUNTING* TERHADAP INDIKASI
MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI KEUANGAN DAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2012-2016)**

DILLA PALASARI

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : palasaridilla@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of fair value accounting implementation on the indication of financial statement manipulation. The population in this study is the financial industry and banking companies listed on the BEI from 2012 to 2016. The 38 sample companies of this study is determined by using purposive sampling method. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. Data analysis method used is Multiple Regression Analysis. The result showed that (1) Implementation of first level of fair value accounting does not have an effect on financial statement manipulation (2) Implementation of second level of fair value accounting positively affects the indication of financial statement manipulation. (3) Implementation of third level of fair value accounting positively affects the indication of financial statement manipulation.

Keywords: *Implementation of fair value accounting, Indication of financial statement manipulation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh penerapan *fair value accounting* terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai 2016. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 38 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan *fair value accounting* level satu tidak berpengaruh terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. (2) Penerapan *fair value accounting* level dua berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. (3) Penerapan *fair value accounting* level tiga berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.

Kata kunci : *Penerapan fair value accounting, Indikasi manipulasi laporan keuangan.*

PENDAHULUAN

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama di dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC) dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). Sebagai standar yang berkualitas tinggi IFRS mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan berupa transparansi, akuntabilitas, dan keterbandingan laporan keuangan. Misalnya, ditingkatkannya pengungkapan informasi kualitatif transaksi, pengaturan untuk pelaporan keuangan menggunakan *principles-based*, yaitu prinsip yang menekankan kepada *professional judgment* dan bukan lagi *rules-based*, dan penggunaan pendekatan pengukuran *fair value accounting* (akuntansi nilai wajar).

Indonesia mulai menerapkan konvergensi PSAK ke IFRS pada tahun 2008 melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap adopsi (2008-2011) yang meliputi adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua yaitu tahap persiapan akhir (2011) yang meliputi penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Dan tahap ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yang merupakan penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi IFRS dan evaluasi dampak penerapan IFRS secara komprehensif. Jadi tanggal 1 Januari 2012 ini, Indonesia menerapkan Konvergensi IFRS secara penuh bagi perusahaan-perusahaan go publik.

Sebelum digunakannya *International Financial Report Standard* (IFRS) di Indonesia, akuntansi di Indonesia menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. Dalam konsep ini, pos-pos dalam laporan keuangan diukur sebesar kos (biaya) pada waktu terjadinya

transaksi. Biaya ini kemudian akan menjadi dasar pelaporan besarnya suatu pos untuk periode selanjutnya, selama pos tersebut masih dilaporkan. Keuntungan dari digunakannya pendekatan *historical cost* ini adalah besarnya pos laporan keuangan dapat dibuktikan dengan mudah karena berdasarkan transaksi yang telah terjadi. Namun, ketika terjadi penurunan atau peningkatan nilai suatu pos di pasar (bisa jadi karena inflasi atau deflasi, atau karena kelangkaan produk, dan sebagainya), pos yang dilaporkan tidak akan mencerminkan nilai yang berubah. Kondisi pasar yang semakin dinamis, dan berkembang sangat cepat menyebabkan konsep *historical cost* dianggap tidak cocok lagi digunakan sebagai dasar dalam pengukuran item-item laporan keuangan, karena tidak mencerminkan nilai pasar sehingga didalam IFRS digantikan dengan konsep *fair value accounting*.

Berdasarkan PSAK No. 68 tentang pengukuran nilai wajar, *fair value* didefinisikan sebagai, harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Sedangkan menurut Suwardjono (2008:475) *fair value* adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu obyek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau paksaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *fair value* adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak-pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan (*willing*) untuk melakukan transaksi yang wajar tanpa adanya tekanan atau paksaan.

Fair value merupakan pengukuran berbasis pasar. Pengukuran *fair value* untuk beberapa aset dan liabilitas tertentu, dapat menggunakan nilai berdasarkan kepada transaksi pasar atau informasi pasar yang dapat diobservasi dan dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran. Untuk aset dan liabilitas lain, transaksi pasar atau informasi pasar tersebut mungkin tidak tersedia, sehingga PSAK 68 membagi pengukuran *fair*

value menjadi 2 input, yaitu 1) input yang dapat diobservasi dan 2) input yang tidak dapat diobservasi.

Berdasarkan input tersebut diatas, PSAK 68 membagi pengukuran nilai wajar menjadi tiga level hierarki atau tingkatan, yaitu :

- a) Input Level 1 merupakan harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran. Contoh: pengukuran nilai wajar saham berdasarkan harga pada bursa saham.
- b) Input Level 2, yaitu input selain harga kuotasian yang termasuk dalam Level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung. Input level dua termasuk beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Harga koutasian untuk aset atau liabilitas yang serupa dipasar aktif
 - b. Harga koutasian untuk aset atau liabilitas yang identik atau yang serupa dipasar tidak aktif.

Contoh : pengukuran nilai wajar dari aset tetap berupa tanah dan bangunan.

- c) Input Level 3, yaitu input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas. Input level tiga menggunakan model penilaian internal, yang pada umumnya berdasarkan kepada teknik dan metode penilaian yang diakui sebagai standar industri.

Contoh : Nilai wajar atas kredit yang diberikan dan piutang, serta liabilitas kepada bank dan nasabah ditentukan menggunakan nilai kini berdasarkan arus kas kontraktual dengan mempertimbangkan kualitas kredit, likuiditas, dan biaya.

Meluasnya penerapan *fair value accounting* melalui konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) telah

meningkatkan perhatian praktisi, akademisi, dan pembuat standar yang menyebabkan perdebatan tentang penerapan *fair value accounting* tidak pernah berhenti (Xiaolu, 2013). Disatu sisi, pendukung *fair value accounting* berpendapat bahwa *fair value accounting* secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, karena menyajikan informasi yang relevan dengan pengguna laporan keuangan dan lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan *historical cost*. (Barth,1994).

Sementara disisi lain, penolak *fair value accounting* mengkritik bahwa penerapan *fair value accounting* secara keseluruhan tidak objektif atau tidak dapat diandalkan seperti biaya historis, pengukuran *fair value* memerlukan penilaian yang lebih subjektif dalam proses penyusunan informasi akuntansi, yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dan ketidakpastian yang merupakan suatu celah untuk dilakukannya manipulasi laporan keuangan terutama bila estimasi yang dilakukan tidak memiliki pasar yang likuid untuk pembandingnya (Xiaolu, 2013). Diskresi manajemen dalam *fair value accounting* dapat disalahgunakan oleh manajer oportunistik untuk meningkatkan kekayaan mereka dengan mengorbankan pemegang saham (Bowen, Rajgopal, dan Venkatachalam, 2008). Beberapa peneliti dan praktisi percaya bahwa *fair value accounting*, terutama yang berdasarkan input yang tidak dapat diobservasi, rentan untuk dimanipulasi (Benston 2008, Benson dan Teclezion 2007).

Terdapat perbedaan keterandalan informasi yang disajikan pada pengukuran nilai wajar level satu, dua dan tiga. PSAK 68 menyatakan bahwa input level satu, yang berupa harga kuotasian di pasar aktif menyediakan bukti yang andal dari pengukuran nilai wajar, dan dapat digunakan tanpa penyesuaian karena nilainya didasarkan pada pasar aktif. Namun, permasalahannya adalah tidak ada garis pembeda yang jelas antara pasar aktif dan tidak aktif (Buletin Teknis 3, 2008). Penentuan apakah suatu pasar aktif dan tidak aktif pada akhirnya tetap merupakan hasil pertimbangan dari

manajemen, sehingga pada penggunaan nilai wajar level satu pun masih melibatkan *judgment* dari manajemen.

PSAK 68 memberikan prioritas terhadap penggunaan input level satu dalam pengukuran nilai wajar, dibandingkan dengan input level dua, dan prioritas terendah untuk input level tiga karena pengukuran level tiga diestimasikan menggunakan asumsi atau harapan manajemen sendiri, dan karena itu merupakan pengukuran yang rumit, penuh dengan pertimbangan dan sulit untuk diverifikasi oleh auditor. Level tiga pengukuran nilai wajar juga dapat mengandung kesalahan pengukuran yang signifikan dan mendorong manipulasi laporan keuangan oleh manajemen (Landsman, 2007; Penman 2007; SEC, 2008; Song, Thomas dan Yi, 2010)

Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa relevansi nilai menurun (Song et al., 2010) dan risiko informasi meningkat (Riedl dan Serafeim 2011) pada level satu, dua dan tiga. Benston (2008) menunjukkan bahwa "nilai wajar yang diambil dari harga pada level dua, dan tiga dapat dimanipulasi dengan mudah oleh manajer oportunistik yang terlalu optimis dan sangat sulit bagi auditor untuk memverifikasi dan menantang. Xiaolu (2013) juga menyatakan bahwa penggunaan input level dua dalam pengukuran nilai wajar berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Fiechter dan Meyer (2010) mempelajari sampel perusahaan holding bank A.S. publik dari Q1 2008 sampai Q1 2009 dan menemukan bukti perilaku manipulasi laporan keuangan dilakukan melalui penggunaan *fair value accounting* estimasi tingkat tiga.

Beneish (1999) mendefinisikan manipulasi laporan keuangan sebagai tindakan yang dilakukan oleh akuntan atau manajemen perusahaan yang menyalahgunakan data keuangan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan guna mempengaruhi harga saham secara positif. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan pendapatan seperti penjualan atau penurunan biaya. Spathis, Doumpos dan Zopounidis

(2002) berpendapat bahwa manipulasi laporan keuangan melibatkan manipulasi akun keuangan dengan meningkatkan aset, pendapatan dan keuntungan atau penurunan kewajiban, biaya atau kerugian. Bai, Yen, Yang (2008) mendefinisikan manipulasi laporan keuangan sebagai tindakan yang disengaja yang menyebabkan laporan keuangan menyesatkan secara material. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa manipulasi laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan oleh akuntan atau manajemen dengan meningkatkan aset, pendapatan dan keuntungan atau penurunan kewajiban, biaya atau kerugian yang dapat menyebabkan laporan keuangan menyesatkan secara material.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa penerapan *fair value accounting* bukanlah praktik yang mudah untuk dilakukan. Meskipun secara normatif *fair value accounting* dapat meningkatkan relevansi nilai dalam pelaporan keuangan, model pengukuran atau penilaian ini berpotensi menimbulkan permasalahan baru, yakni indikasi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan terutama ketika tidak terdapat pasar yang aktif dalam pengukuran item-item laporan keuangan menggunakan *fair value accounting*.

Penelitian ini dimotivasi oleh kritik dan perhatian terhadap *fair value accounting*, dan mengeksplorasi pengaruh penerapan *fair value accounting* terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. Studi ini juga dimotivasi oleh sepengetahuan penulis belum terdapatnya studi empiris mengenai pengaruh penerapan *fair value accounting* dengan indikasi manipulasi laporan keuangan di Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Peneliti berfokus pada perusahaan perbankan dan jasa keuangan karena menurut Laporan Survei *Fraud* di Indonesia yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2016, perusahaan industri keuangan dan perbankan menempati

posisi kedua sebagai industri yang dirugikan oleh *fraud* setelah sektor pemerintahan, dengan tingkat kerugian terbesar disebabkan oleh manipulasi laporan keuangan. Penelitian dilakukan pada laporan keuangan perusahaan industri keuangan dan perbankan yang dimulai pada tahun 2012-2016 dikarenakan pada tahun 2012 merupakan penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi IFRS di Indonesia bagi perusahaan-perusahaan go publik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan *fair value accounting* level 1 terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan perusahaan industri keuangan dan perbankan tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan *fair value accounting* level 2 terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan perusahaan industri keuangan dan perbankan tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan *fair value accounting* level 3 terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan perusahaan industri keuangan dan perbankan tahun 2012-2016?

KAJIAN TEORI, PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. KAJIAN TEORI

1. *Agency Theory* pada dasarnya adalah teori yang menjelaskan hubungan atau kontrak antara *principal* dengan *agent*. *Principal* merupakan pelaku pemegang saham atau pemilik perusahaan dan *agent* sebagai manajemen perusahaan.

Pada praktiknya masalah keagenan dapat terjadi karena dua hal. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976) yaitu adanya konflik kepentingan antara pihak pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*).

Berdasarkan masalah keagenan tersebut, informasi yang disajikan oleh manajemen (*agent*) dalam laporan keuangan

memungkinkan untuk menyesatkan atau dimanipulasi sehingga merugikan *principal* (pemilik) dan pihak-pihak lain yang menggunakan informasi laporan keuangan.

2. Fair Value Accounting

Berdasarkan PSAK No. 68 tentang pengukuran nilai wajar, *fair value* didefinisikan sebagai:

“harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran”.

Suwardjono (2008; p. 475), mendefinisikan *fair value* sebagai:

“jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu obyek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan.”

Dari sudut pandang penyusun standar internasional, SFAS 157 dan IFRS 13 menyatakan:

“*Fair value is the price that would be received to sell an asset or paid to transfer a liability in orderly transaction between market participants at the measurement date (IASB, 2009).*”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk melunasi suatu kewajiban dalam transaksi yang teratur antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan pada tanggal pengukuran.

PSAK 68 tentang pengukuran nilai wajar menetapkan hierarki nilai wajar yang mengkategorikan input dalam tiga level. PSAK 68 memberikan prioritas tertinggi kepada harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik (input level 1), input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung dan prioritas terendah untuk input yang tidak dapat diobservasi (input level 3).

3. Manipulasi Laporan Keuangan

Beneish (1999) mendefinisikan manipulasi laporan keuangan sebagai

tindakan yang dilakukan oleh manajemen atau akuntan yang salah mengartikan data keuangan untuk meningkatkan laba bersih guna mempengaruhi harga saham secara positif. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan pendapatan atau penurunan biaya.

Spathis, Doumpos dan Zopounidis (2002) berpendapat bahwa manipulasi laporan keuangan melibatkan manipulasi akun keuangan dengan meningkatkan aset, pendapatan dan keuntungan, atau penurunan kewajiban, biaya atau kerugian.

Demikian pula Spathis (2002) mengatakan bahwa manipulasi laporan keuangan terutama terdiri dari memanipulasi elemen dengan melebih-lebihkan aset, penjualan dan keuntungan, atau mengecilkan kekurangan, biaya, atau kerugian. Bai, Yen, Yang (2008) mendefinisikan manipulasi laporan keuangan sebagai "tindakan yang disengaja, yang mengakibatkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material".

B. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Penerapan *Fair Value Accounting* Level 1 terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Fair value accounting memiliki tiga hierarki pendekatan terhadap teknik penilaian yang akan digunakan dalam menentukan nilai wajar berdasarkan informasi yang tersedia untuk jenis aset atau liabilitas tertentu, yaitu level pertama, harga di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses oleh entitas pada tanggal pengukuran. Level kedua, harga di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang serupa yang dapat diakses oleh entitas pada tanggal pengukuran. Level ketiga, ketika tidak terdapat pasar aktif untuk aset dan liabilitas yang identik dan serupa, maka dapat digunakan teknik penilaian tertentu untuk mengukur nilai wajar.

Input Level 1 akan tersedia untuk kebanyakan aset keuangan dan liabilitas keuangan, yang dapat dipertukarkan di pasar aktif (contohnya dalam bursa yang berbeda). Penelitian mengenai penerapan *fair value accounting* menemukan bahwa *fair value accounting* secara keseluruhan (pada level 1, 2 dan 3) tidak meningkatkan relevansi nilai

dan dapat mengganggu item-item dalam laporan keuangan (Hann, Heflin, Subramanaya (2007). Landesman (2007) juga membahas tentang reliabilitas *fair value accounting* dan menemukan bahwa *fair value*, memiliki risiko terhadap kesalahan estimasi dan menciptakan masalah dalam asimetri informasi.

Pembentukan harga di pasar tidak selalu mencerminkan nilai fundamental aset atau kewajiban (Laux and Leuz, 2009). Tidak adanya garis pembeda yang jelas antara pasar aktif dan tidak aktif (Buletin teknis 3, 2008) menjadikan penentuan pasar pada akhirnya tetap melibatkan *judgment* dari manajemen, keberadaan *willing sellers* dan *willing buyers* kadang tidak cukup untuk menjustifikasi apakah suatu pasar terbilang aktif. Selain itu, pasar mungkin aktif untuk instrumen tertentu, dan tidak aktif untuk instrumen lainnya, dan ini juga tergolong hal yang sulit, harga yang terbentuk dalam *forced transaction*, *forced liquidation*, atau *distressed sales* mungkin tidak mencerminkan nilai wajar yang sebenarnya (Wibisana, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Penerapan *fair value accounting* level 1 berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.

b. Penerapan *Fair Value Accounting* Level 2, dan 3 terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 68 input level 2 dari pengukuran *fair value accounting* meliputi harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang serupa di pasar aktif, atau harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang identik atau yang serupa di pasar yang tidak aktif, dan input selain dari harga kuotasian yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, sebagai contoh: (i) suku bunga dan kurva imbal hasil yang dapat diobservasi pada interval kuota yang umum; (ii) volatilitas yang tersirat; dan (iii) credit spreads, input yang diperkuat pasar (market-corroborated inputs).

Sedangkan input Level 3 adalah input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas tertentu. Ketika tidak terdapat pasar

aktif untuk aset dan liabilitas yang identik dan serupa, maka dapat digunakan teknik penilaian tertentu untuk mengukur nilai wajar yang berdasarkan pada estimasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan membandingkan *fair value accounting* level 1, level 2, dan level 3 menunjukkan bahwa nilai relevansi informasi akuntansi menurun pada level 2 dan 3 (Song et al., 2010), serta tingginya risiko manipulasi informasi pada input level 2 dan 3 (Riedl dan Serafeim 2011). Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa *fair value* level 3 memiliki asimetri informasi tinggi (Liao et al., 2011), literatur tersebut memberikan bukti bahwa *fair value* level 3 paling banyak bermasalah di antara tiga tingkatan input *fair value* karena pengukuran level 3 didasarkan pada model dengan input pasar yang tidak teramati, sehingga sulit bagi orang luar untuk melakukan verifikasi (Ryan, 2008) hal ini memberikan celah kepada manajer oportunistik untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Benston (2008) menunjukkan bahwa *fair value* pada input level 2 dan 3 dapat dimanipulasi dengan mudah oleh manajer oportunistik dan terlalu optimis dan sangat sulit bagi auditor untuk memverifikasi dan menantanginya.

Fiechter dan Meyer (2010) mempelajari sampel perusahaan holding bank A.S. publik dari Q1 2008 sampai Q1 2009 dan menemukan bukti perilaku manipulasi dilakukan melalui penggunaan *fair value accounting* estimasi tingkat 3. Benston (2006) menyatakan bahwa penyalahgunaan *fair value accounting* khususnya estimasi tingkat tiga dalam pengukuran laporan keuangan telah menyebabkan kematian perusahaan Enron.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Penerapan *fair value accounting* level 2 berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.

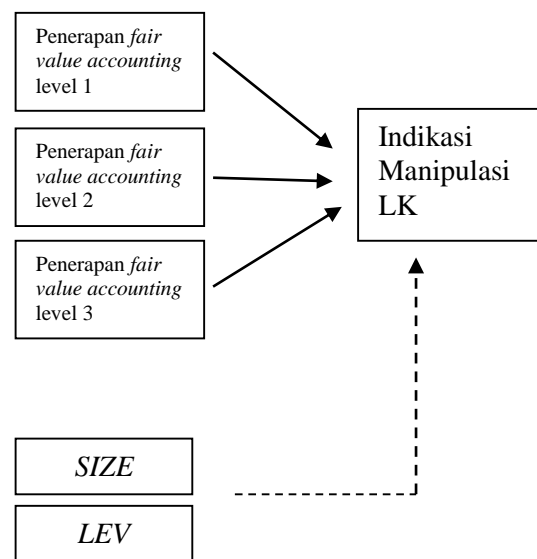
H3: Penerapan *fair value accounting* level 3 berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan (*SIZE*) dan *Leverage* (*LEV*) terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan industri keuangan dan perbankan tahun 2012-2016.

Gambar 1

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016 yang tercantum dalam IDX. Sampel dari penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel *non probability random sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan berada pada industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2016.
- Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah

diaudit untuk periode 31 Desember 2012-31 Desember 2016.

- c. Perusahaan yang tidak delisting selama periode pengamatan.
- d. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah.
- e. Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode pengamatan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan tahunan perusahaan industri keuangan dan perbankan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id atau pada website resmi perusahaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi.

E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan (Variabel Dependen)

Indikasi manipulasi laporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi manajemen laba yaitu *discretionary accruals*. *Discretionary accruals (DAC)* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Dalam menghitung *discretionary accruals (DAC)*, digunakan *Modified Jones Model* yang sebelumnya digunakan oleh Lawson dan Wang (2011) dan Sihombing (2014).

Untuk mengukur *discretionary accruals (DAC)*, terlebih dahulu akan diukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accruals (DAC)* dan *non discretionary accruals (NDAC)*, dengan tahapan:

- a. Mengukur total akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

TA_{it} : Akrual total pada tahun t untuk perusahaan i.

NI_{it} : Laba bersih (*net income*) pada tahun t untuk perusahaan i.

CFO_{it} : Arus kas operasi (*cash flow from operating*) pada tahun t untuk perusahaan i.

- b. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Dimana:

TA_{it} :Akrual total pada tahun t untuk perusahaan i.

A_{it-1} :Total aset pada periode t-1.

ΔREV_{it} :Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 untuk perusahaan i.

PPE_{it} :Aset tetap (*plant, property and equipment*) pada tahun t untuk perusahaan i.

e :*error term* pada tahun t untuk perusahaan i.

$\alpha_1, \beta_2, \beta_3$:koefisien regresi.

- c. Menghitung *non discretionary accruals (NDAC)*, adalah sebagai berikut:

$$NDA_t/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Dimana:

NDA_t :*non discretionary accruals*.

ΔREC_{it} :perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

- d. Menghitung *discretionary accruals*.

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}/A_{it-1}$$

Dimana:

DA_{it} :*discretionary accruals* pada tahun t untuk perusahaan i.

2. Penerapan Fair Value Accounting (Variabel Independen)

Penerapan *fair value accounting* diukur dengan melihat proporsi penggunaan pengukuran *fair value accounting* level satu, dua dan tiga untuk aset dalam laporan keuangan terhadap total aset perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dalam logaritma natural dari total aset.

4. Leverage (Variabel Kontrol)

Leverage menunjukkan besarnya utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini dilakukan dengan membagi total liabilitas terhadap total aset.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda data panel untuk menguji pengaruh penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan perusahaan industri keuangan dan perbankan pada tahun 2012-2016. Tidak seperti pada data *time series* atau *cross section* murni, analisis regresi pada data panel harus melalui tahapan penentuan model estimasi yang tepat melalui uji *chow* dan *hausman*. Setelah itu baru dapat dilakukan interpretasi hasilnya. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan Aplikasi *Eviews* versi 8. Model dasar penelitian ini adalah:

$$\text{Mani} = \beta_0 + \beta_1 \text{FVAL1} + \beta_2 \text{FVAL2} + \beta_3 \text{FVAL3} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{LEV} + \epsilon$$

Dimana,

Mani	Indikasi manipulasi laporan keuangan
FVAL1	Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> Level 1
FVAL2	Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> Level 2
FVAL3	Penerapan <i>Fair Value Accounting</i> Level 3
SIZE	Ukuran Perusahaan
LEV	LEVERAGE
b ₀ , b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	Konstanta
E	Error

G. Definisi Operasional

1. Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Pengertian indikasi manipulasi laporan keuangan dalam penelitian ini adalah kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

2. Penerapan *Fair Value Accounting*

Penerapan *fair value accounting* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penggunaan akuntansi nilai wajar dalam pengukuran item-item laporan keuangan perusahaan industri keuangan dan perbankan pada tahun 2012-2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik *Eviews* versi 8, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah indikasi manipulasi laporan keuangan, sedangkan yang menjadi variabel independen (X) adalah Penerapan *fair value accounting* level satu (X1), Penerapan *fair value accounting* level dua (X2), Penerapan *fair value accounting* level tiga (X3), dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV). Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan *Eviews* versi 8 dapat dilihat pada lampiran (tabel 1)

Variabel indikasi manipulasi laporan keuangan yang disingkat dengan MANI memiliki rata-rata 0,065 dengan standar deviasi 0,0699. Tingkat indikasi manipulasi tertinggi sebesar 0,4555 dan terendah sebesar 0,0004.

Variabel penerapan *fair value accounting* level satu yang disingkat dengan FVAL1 memiliki rata-rata 0,0896 atau sebesar 9% dengan standar deviasi 0,1027, rasio FVAL1 tertinggi sebesar 0,5592 atau

56% dan terendah sebesar 0%. Variabel penerapan *fair value accounting* level dua yang disingkat dengan FVAL2 memiliki rata-rata 0,1611 atau sebesar 16% dengan standar deviasi 0,2592. Rasio FVAL2 tertinggi sebesar 0,9665 atau 97% dan terendah sebesar 0%. Variabel penerapan *fair value accounting* level tiga yang disingkat dengan FVAL3 memiliki rata-rata 0,4606 atau sebesar 46% dengan standar deviasi 0,3341. Rasio FVAL3 tertinggi sebesar 0,9691 atau 97% dan terendah sebesar 0%.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata 30,11 dengan standar deviasi 2,2598. Ukuran perusahaan tertinggi sebesar 34,576 dan terendah sebesar 25,965. Variabel kontrol kedua yaitu *leverage* yang disingkat dengan LEV memiliki rata-rata 0,7125 atau sebesar 71% dengan standar deviasi 0,2129. *Leverage* tertinggi sebesar 0,9294 atau sebesar 92% dan terendah sebesar 0,0523 atau sebesar 5%.

2. Estimasi Model Regresi Panel

1. Chow Test atau Likelihood Test

Chow Test atau uji *Chow* adalah pengujian untuk menentukan model *Common Effect Model* atau *Fix Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *Chow* adalah:

H₀: *Common Effect Model*

H_a: *Fixed Effect Model*

Hasil uji *Chow Test* atau *Likelihood Test*

dapat dilihat pada lampiran (tabel 2)

Berdasarkan hasil uji *Chow Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi *eviews8*, didapat probabilitas sebesar 0,0106 yang lebih kecil dari nilai kritis (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ untuk model ini ditolak dan H_a diterima. Maka estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model*. Untuk itu perlu dilanjutkan ke uji *Hausman Test*.

2. Hausman Test

Hausman Test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *Hausman Test* adalah:

H₀: *Random Effect Model*

H_a: *Fixed Effect Model*

Hasil uji *Hausman Test* dapat dilihat pada lampiran (tabel 3).

Berdasarkan hasil uji *Hausman Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi *eviews8*, didapatkan probabilitas sebesar 0,1246, yang lebih besar dari nilai kritis (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ untuk model ini diterima dan H_a ditolak, sehingga estimasi yang baik digunakan dalam model ini adalah *Random Effect Model*. Pada *Random Effect Model* tidak dilakukan lagi uji asumsi klasik.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dalam bentuk data panel. Hasil penelitian ini dapat menentukan pengaruh *fair value accounting* level satu, dua dan tiga terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan berdasarkan estimasi regresi panel dengan pendekatan *Random Effect Model*. Hasil olahan regresi berganda yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran (tabel 4).

Dari pengolahan data statistik di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,218 - 0,059 (X_1) + 0,062(X_2) + 0,070 (X_3) - 0,002 (X_4) - 0,144 (X_5)$$

Keterangan hasil pengujian diatas dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta (α)

Dari hasil uji analisis regresi berganda terlihat bahwa konstanta sebesar **0,218** menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dan variabel kontrol yaitu *size* dan *leverage* maka indikasi manipulasi laporan keuangan akan bertambah sebesar **0,218**.

2) Koefisien regresi (β) X₁

Variabel penerapan *fair value accounting* level satu (X₁) memiliki koefisien regresi sebesar **- 0,059**. Artinya, jika variabel *fair value accounting* level satu (X₁) naik sebesar satu-satuan maka indikasi manipulasi

laporan keuangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar **0,059**.

3) Koefisien regresi (β) (X_2)

Variabel penerapan *fair value accounting* level dua (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar **0,062**. Artinya, jika variabel *fair value accounting* level dua (X_2) naik sebesar satu satuan maka indikasi manipulasi laporan keuangan (Y) juga akan mengalami kenaikan sebesar **0,062**.

4) Koefisien regresi (β) (X_3)

Variabel penerapan *fair value accounting* level tiga (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar **0,070**. Artinya, jika variabel *fair value accounting* level tiga (X_3) naik sebesar satu satuan maka indikasi manipulasi laporan keuangan (Y) juga akan mengalami kenaikan sebesar **0,070**.

5) Koefisien regresi (β) (X_4)

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar **-0,002**. Artinya jika variabel SIZE meningkat sebesar satu satuan maka akan mengontrol penurunan tingkat indikasi manipulasi laporan keuangan sebesar **0,002** dengan anggapan variabel bebas tetap.

6) Koefisien regresi (β) (X_5)

Variabel kontrol *leverage* (LEV) memiliki koefisien regresi sebesar **-0,144**. Artinya jika variabel LEV meningkat sebesar satu satuan maka akan mengontrol penurunan tingkat indikasi manipulasi laporan keuangan sebesar **-0,144** dengan anggapan variabel bebas tetap.

4. Uji Model

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk menguji *Goodness-fit* dari model regresi yaitu seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari nilai variabel independen yang dapat dilihat dari *adjusted R²*. Berdasarkan hasil estimasi analisis regresi berganda pada lampiran (tabel 4), diketahui bahwa nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,152. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen sebesar 15,2% dan sebesar 84,2% ditentukan oleh variabel lain

yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji secara bersama-sama pengaruh variabel independen yang dikontrol oleh variabel *size* dan *leverage* terhadap variabel dependen, apakah model yang digunakan dapat memberikan pengaruh signifikan atau tidak yang dapat dilihat dari probabilitas (*F-statistic*). Jika F-stat lebih besar dari nilai kritis artinya variabel independen dalam model persamaan tersebut tidak bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Berdasarkan lampiran (tabel 4) diketahui bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) $< 0,05 = 0,000001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model persamaan tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5. Uji Hipotesis (T-test)

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara prob atau nilai sig dengan nilai α dan dengan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan pada perhitungan statistik dengan nilai t_{tabel} . Pada penelitian ini ditetapkan nilai $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 4, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah penerapan *fair value accounting* level satu berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa koefisien β *fair value accounting* level satu bernilai **negatif** sebesar **-0,059**, nilai t_{hitung} sebesar **-1,075** dengan nilai t_{tabel} sebesar **1,653** dan nilai signifikansi **0,2837 > 0,05**. Hal ini berarti bahwa penerapan *fair value accounting* level satu tidak berpengaruh terhadap indikasi

manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**.

- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah penerapan *fair value accounting* level dua berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa koefisien β *fair value accounting* level dua (FVAL2) bernilai **positif** sebesar **0,062**, nilai t_{hitung} sebesar **2,393** dengan nilai t_{tabel} sebesar **1,653** dan nilai signifikansi **0,0177 < 0,05**. Hal ini berarti bahwa Penerapan *fair value accounting* level dua berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 diterima**.
- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah penerapan *fair value accounting* level 3 berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa koefisien β *fair value accounting* level dua (FVAL2) bernilai **positif** sebesar **0,070**, nilai t_{hitung} sebesar **3,357** dengan nilai t_{tabel} sebesar **1,653** dan nilai signifikansi **0,0001 < 0,05**. Hal ini berarti bahwa Penerapan *fair value accounting* level tiga berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 3 diterima**.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Penerapan *Fair Value Accounting* Level Satu Terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa **hipotesis pertama ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *fair value accounting* level satu tidak berpengaruh terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan yang artinya semakin tinggi rasio penerapan *fair value accounting* level satu tidak menyebabkan peningkatan indikasi manipulasi laporan keuangan.

Tidak berpengaruhnya *fair value accounting* level satu terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2012-2016, hanya sebagian kecil perusahaan sampel yang memiliki nilai rasio penerapan *fair value accounting* level satu di atas rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa porsi penerapan *fair value accounting* level satu untuk mengukur aset-aset dalam laporan keuangan perusahaan sampel masih sangat kecil.

Secara statistik rata-rata jumlah rasio penerapan *fair value accounting* level satu pada perusahaan industri keuangan dan perbankan di Indonesia hanya sebesar 8% dari total aset perusahaan. Aset-aset pada laporan keuangan yang diukur dengan *fair value accounting* level satu juga tergolong sedikit dibandingkan level dua dan level tiga, sehingga tidak berpengaruh pada tingkat indikasi manipulasi laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, penerapan *fair value accounting* level satu tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, karena nilainya dalam laporan keuangan tidak material.

Selain itu, indikasi manipulasi laporan keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan nilai *discretionary accrual Modified Jones Model*. *Discretionary Accrual (Abnormal Accrual)* merupakan pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur, dan merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Manajemen menggunakan celah standar akuntansi yang memberikan kebebasan bagi mereka untuk melakukan justifikasi terkait dengan kebebasan menentukan estimasi umur ekonomis aset tetap, kebebasan menentukan metode depresiasi aset tetap, menentukan presentase jumlah piutang tak tertagih, dan menentukan metode penentuan jumlah persediaan. Dalam perhitungan *discretionary accrual* tidak memasukkan aset-aset yang diukur pada nilai wajar level satu, seperti aset-aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dan aset keuangan yang tersedia untuk dijual sehingga dalam penelitian ini penerapan *fair value* level satu

tidak berpengaruh terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan.

Selain hal diatas, secara teoritis PSAK 68 menyatakan bahwa input level satu menyediakan bukti yang paling andal dari pengukuran nilai wajar dan dapat digunakan tanpa penyesuaian karena nilainya berdasarkan pada pasar aktif yang dapat dibuktikan dengan mudah, sehingga sulit untuk dimanipulasi. PSAK 68 memberikan prioritas tertinggi terhadap penggunaan level satu dalam pengukuran nilai wajar.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zahro (2014) yang menemukan bahwa *fair value accounting* yang digunakan untuk mengukur nilai dari surat-surat berharga yang didasarkan pada data pasar aktif yang dapat diobservasi (level satu) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perbankan. Muller (2006) menemukan bahwa *fair value accounting* yang didasarkan pada data pasar aktif yang dapat diobservasi (level satu) tidak berpengaruh terhadap praktik manipulasi laporan keuangan, dan Barth (1994) menemukan bahwa *fair value accounting* memiliki kesalahan pengukuran yang lebih kecil dibandingkan biaya historis.

2. Pengaruh Penerapan *Fair Value Accounting* Level Dua Terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa **hipotesis kedua diterima** dan dapat disimpulkan bahwa penerapan *fair value accounting* level dua berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan, artinya semakin tinggi rasio penerapan *fair value accounting* level dua untuk pengukuran aset-aset dalam laporan keuangan akan menyebabkan peningkatan indikasi manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan PSAK 68, *fair value accounting* level dua adalah penggunaan pengukuran nilai wajar untuk mengukur aset atau liabilitas dalam laporan keuangan yang

didasarkan pada harga koutasian untuk aset atau liabilitas yang serupa dipasar aktif, harga koutasian aset atau liabilitas yang identik dipasar tidak aktif, input selain harga koutasian seperti suku bunga, volatilitas yang tersirat dan *credit spreads*. Keandalan informasi nilai wajar menurun pada level dua dan tiga.

Pengaruh positif penerapan *fair value accounting* level dua terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan disebabkan karena secara statistik rata-rata jumlah rasio penerapan *fair value accounting* level dua pada perusahaan industri keuangan dan perbankan di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 16% dari total aset perusahaan. Aset-aset pada laporan keuangan yang diukur dengan *fair value accounting* level dua juga tergolong sangat banyak dibandingkan level satu dan level tiga, sehingga mencakup hampir pada sebagian besar aset dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, penerapan *fair value accounting* level dua tentu akan mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, karena nilainya dalam laporan keuangan material.

Selain itu, indikasi manipulasi laporan keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan nilai *discretionary accrual Modified Jones Model*. *Discretionary Accrual (Abnormal Accrual)* merupakan pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur, dan merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Nilai *discretionary accrual* tidak bisa diestimasi secara langsung dari laporan keuangan perusahaan, sehingga pengukurannya dilakukan dengan menyelisihkan *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Komponen *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang memang sewajarnya ada dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, dan merupakan komponen akrual yang sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. *Non discretionary accrual* berkaitan dengan total aset perusahaan, perubahan pendapatan dan *property, plant and equipment (PPE)*, sedangkan *discretionary accrual* berkaitan dengan justifikasi manajemen terkait dengan

kebebasan menentukan estimasi umur ekonomis aset tetap, kebebasan menentukan metode depresiasi aset tetap, menentukan presentase jumlah piutang tak tertagih, dan menentukan metode penentuan jumlah persediaan.

Dalam perhitungan *discretionary* dan *non discretionary accrual* terdapat aset-aset yang diukur pada nilai wajar level dua, seperti aset tetap, agunan yang diambil alih, properti investasi, piutang pembiayaan konsumen dan piutang sewa pembiayaan pada perusahaan *leasing*, dan kredit yang diberikan, sehingga dalam penelitian ini peningkatan dan penurunan yang terjadi pada penerapan *fair value* level dua berdampak terhadap peningkatan dan penurunan pada indikasi manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh positif penerapan *fair value accounting* level dua terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan sejalan dengan penelitian Benston (2008) yang menunjukkan bahwa *fair value* pada input level dua dan tiga dapat dimanipulasi dengan mudah oleh manajer oportunistik dan sulit bagi auditor untuk memverifikasi dan menantangnya. Selain itu, dan Riedl dan Serafeim (2011) menemukan bahwa tingginya tingkat risiko manipulasi laporan keuangan pada penerapan *fair value accounting* level dua dibandingkan dengan level satu.

Penggunaan pengukuran *fair value accounting* level dua dalam menilai aset-aset perusahaan banyak melibatkan pihak penilai independen dalam pengukurannya, seperti pada pengukuran nilai wajar aset tetap dan properti investasi dengan porsi yang cukup besar dari keseluruhan aset perusahaan. Ini mengakibatkan pengukuran yang dihasilkan mengandung subjektifitas dari penilai dan meningkatkan risiko manipulasi informasi keuangan. Selain itu, pembentukan harga di pasar tidak selalu mencerminkan nilai fundamental aset atau kewajiban (Laux and Leuz, 2009). Untuk menentukan suatu pasar itu aktif atau tidak aktif merupakan persoalan krusial dan tidak mudah yang membutuhkan subjektifitas penilai. Selain itu, harga yang terbentuk dalam *forced transaction*, *forced liquidation*, dan *distressed sales* mungkin

tidak mencerminkan nilai wajar yang sebenarnya (Wibisana, 2009).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Xiaolu (2013), yang menemukan bahwa akuntansi nilai wajar pada level dua berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan di Amerika Serikat. Dietrich, Harris dan Muller (2001) meneliti reliabilitas dari pengukuran properti investasi menggunakan estimasi nilai wajar level dua. Hasilnya menunjukkan bahwa manajer memilih antara metode akuntansi yang diperbolehkan untuk melaporkan pendapatan yang lebih tinggi, waktu penjualan aset untuk memperlancar perubahan pendapatan yang dilaporkan, memperlancar perubahan aset bersih yang dilaporkan sehingga hal ini menyebabkan kurangnya tingkat reliabilitas laporan keuangan dan Alaryan (2014) yang menemukan bahwa manipulasi akuntansi telah meningkat setelah penerapan akuntansi nilai wajar di Yordania. Ini menyiratkan bahwa akuntansi nilai wajar memberi kesempatan pada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, terutama bila menggunakan estimasi yang tidak dapat diverifikasi seperti penilaian Tingkat 2 dan Tingkat 3.

3. Pengaruh Penerapan Fair Value Accounting Level Tiga Terhadap Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa **hipotesis ketiga diterima** dan dapat disimpulkan bahwa penerapan *fair value accounting* level tiga berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan, artinya semakin tinggi rasio penerapan *fair value accounting* level tiga untuk pengukuran aset-aset dalam laporan keuangan akan menyebabkan peningkatan indikasi manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan PSAK 68, *fair value accounting* level tiga adalah penggunaan pengukuran nilai wajar untuk mengukur aset atau liabilitas dalam laporan keuangan yang didasarkan pada input yang tidak dapat diobservasi. Input yang tidak dapat diobservasi digunakan untuk mengukur nilai

wajar sejauh input yang dapat diobservasi tidak tersedia. Input yang tidak dapat diobservasi mencerminkan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas termasuk asumsi mengenai risiko. Input level tiga dapat dilakukan dengan teknik penilaian tertentu untuk mengukur nilai wajar yang berdasarkan pada estimasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

PSAK 68 memberikan prioritas terendah pada *fair value accounting* level tiga dan dianggap sebagai pengukuran yang paling tidak andal dibandingkan pengukuran *fair value accounting* level satu dan dua karena pengukuran hanya didasarkan pada teknik penilaian tertentu yang digunakan oleh manajemen perusahaan sehingga memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi.

Pengaruh positif penerapan *fair value accounting* level tiga terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan disebabkan karena secara statistik rata-rata jumlah rasio penerapan *fair value accounting* level tiga pada perusahaan industri keuangan dan perbankan di Indonesia sangat tinggi yaitu 46% dari total aset perusahaan, dan merupakan porsi terbesar dari penerapan *fair value accounting* dalam pengukuran aset-aset perusahaan dibandingkan dengan level satu dan dua, sehingga aset-aset pada laporan keuangan yang diukur dengan *fair value accounting* level tiga bersifat material didalam laporan keuangan. Dengan demikian, penerapan *fair value accounting* level tiga tentu akan mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, karena nilainya dalam laporan keuangan bersifat material.

Estimasi yang dilakukan dalam pengukuran *fair value accounting* level tiga juga memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan nilai atas aset yang dilaporkan, sehingga menyebabkan harga yang terbentuk lebih subjektif, ada potensi bias manajerial, melibatkan risiko informasi lebih besar dan adanya indikasi kesalahan pengukuran dan penggunaan yang tidak tepat dari model (Goh et al., 2009).

Dari segi pengukuran yang digunakan dalam variabel indikasi manipulasi laporan keuangan yaitu nilai *discretionary accrual Modified Jones Model* terdapat aset-aset yang diukur pada nilai wajar level tiga sehingga dalam penelitian ini peningkatan dan penurunan yang terjadi pada penerapan *fair value* level tiga berdampak terhadap peningkatan dan penurunan pada indikasi manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh positif penerapan *fair value accounting* level tiga terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiechter dan Meyer (2010) yang menemukan bukti bahwa penerapan *fair value accounting* level tiga berpengaruh terhadap tingkat manipulasi laporan keuangan. Perilaku manipulasi laporan keuangan dilakukan melalui penggunaan *fair value accounting* estimasi tingkat tiga. Liao et Al., (2011) menemukan bukti bahwa *fair value accounting* level tiga merupakan pengukuran nilai wajar yang paling banyak bermasalah karena didasarkan pada model dengan input yang tidak dapat diobservasi, sehingga sulit bagi pihak luar perusahaan untuk melakukan verifikasi nilai yang dihasilkan dari pengukuran *fair value* level tiga. Hal ini tentu memberikan celah kepada manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Ramanna dan Watts (2007) menemukan bahwa estimasi nilai wajar, terutama tingkat tiga memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan seperti yang terjadi pada kasus Enron.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan *fair value accounting* level satu tidak berpengaruh terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan, artinya semakin tinggi rasio penerapan *fair value accounting* level satu tidak menyebabkan peningkatan indikasi manipulasi laporan keuangan.
2. Penerapan *fair value accounting* level dua berpengaruh positif terhadap indikasi

manipulasi laporan keuangan, artinya semakin tinggi rasio penerapan *fair value accounting* level dua untuk pengukuran aset-aset dalam laporan keuangan akan menyebabkan peningkatan indikasi manipulasi laporan keuangan.

3. Penerapan *fair value accounting* level tiga berpengaruh positif terhadap indikasi manipulasi laporan keuangan, artinya semakin tinggi rasio penerapan *fair value accounting* level tiga untuk pengukuran aset-aset dalam laporan keuangan akan menyebabkan peningkatan indikasi manipulasi laporan keuangan.

B. Implikasi

1. Penerapan *fair value accounting* merupakan penggunaan pengukuran akuntansi nilai wajar untuk menilai aset dan liabilitas dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan bukti baru bahwa indikasi manipulasi laporan keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh penerapan *fair value accounting* level dua dan tiga. Hasil ini diharapkan bisa dijadikan sebagai dasar atau acuan dan meningkatkan perhatian pihak-pihak pengguna laporan keuangan terkait penerapan *fair value accounting* dalam laporan keuangan. Selain itu hasil ini diharapkan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor atas audit berkaitan dengan penerapan *fair value* level dua dan tiga, agar informasi yang dihasilkan lebih dapat diandalkan, dan tidak merugikan pihak pengguna laporan keuangan.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang melakukan pengungkapan terkait penerapan *fair value accounting* secara detail untuk aset dan liabilitasnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan perhatian pihak perusahaan agar melakukan pengungkapan yang lebih detail atas penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga untuk aset dan liabilitasnya, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat lebih reliabel.
3. Implikasi kebijakan, salah satunya adalah bahwa dewan standar akuntansi keuangan harus memberlakukan peraturan baru atau

memodifikasi peraturan saat ini dalam menghadapi sejumlah manipulasi oleh perusahaan setelah penerapan akuntansi nilai wajar. Peraturan ini diperlukan untuk meningkatkan tanggung jawab manajemen dan akuntan terhadap perusahaan dan untuk meningkatkan etika bisnis organisasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu diperbaiki bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Untuk variabel yang berkaitan dengan indikasi manipulasi laporan keuangan yang diukur dengan nilai *discretionary accrual* manajemen laba *modified jones model* dirasa belum dapat menjelaskan secara maksimal manipulasi yang dilakukan dalam laporan keuangan perusahaan.
2. Ketersediaan laporan keuangan tahunan perusahaan industri keuangan dan perbankan dari tahun 2012-2016 yang terbatas dan banyaknya perusahaan yang didelisting selama tahun 2012-2016 mengakibatkan dari 88 perusahaan industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di BEI, sampel yang diperoleh hanya 38 perusahaan dengan penggunaan metode *purposive sampling*. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan industri keuangan dan perbankan.
3. Tidak konsistennya perusahaan dalam mengungkapkan penggunaan pengukuran *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dalam mengukur aset-aset perusahaan mengakibatkan peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data terkait penerapan *fair value* level satu, dua dan tiga.
4. Tidak lengkapnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel dalam catatan atas laporan keuangan terkait penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dalam mengukur liabilitas, mengakibatkan peneliti tidak dapat

memperoleh data penerapan *fair value* level satu, dua dan tiga untuk mengukur liabilitas secara detail. Sehingga penelitian ini hanya berfokus pada aset.

5. Fenomena mengenai penerapan *fair value accounting* belum banyak diteliti di Indonesia sehingga peneliti merasa kesulitan dalam memahami bagaimana penerapan *fair value accounting* yang terdapat pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

D. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih dari 5 tahun agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas. Sampel yang akan dijadikan objek penelitian seharusnya ditambah agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan alat ukur lain dalam mengukur indikasi manipulasi laporan keuangan dan penerapan *fair value accounting*, dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini, seperti variabel volatilitas laba, keandalan akrual, tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan lain-lain sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat.
- c. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dalam mengukur elemen-elemen laporan keuangan perusahaan.
- d. Bagi pihak pengguna laporan keuangan disarankan lebih mengetahui penerapan *fair value accounting* dalam laporan keuangan perusahaan karena hal ini merupakan hal yang baru dalam akuntansi di Indonesia.
- e. Bagi pihak perusahaan disarankan agar memperluas pengungkapan terkait penerapan *fair value accounting* level satu, dua dan tiga dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Alaryan, Laith Abdullah., Haija, Ayman Ahmad Abu., dan Alrabei, Ali

Mahmoud. 2014. *The Relationship between Fair Value Accounting and Presence of Manipulation in Financial Statements*. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. 4 (1).

Association of Certified Fraud Examiners. 2016. *Survai Fraud Indonesia*. Retrieved From www.acfe-indonesia.or.id. Diakses pada 3 November 2017.

Bai, B., Yen, J., dan Yang, X. (2008). *False Financial Statements: Characteristics of China's Listed Companies and Chart Detecting Approach*. *International Journal of Information Technology and Decision Making*. 7 (2). Hlm. 339-359.

Bart, M. E. (1994). *Fair Value Accounting: Evidence From Investment Securities and The Market Valuation of Banks*. *The Accounting Review*. 69 (1). Hlm. 1-25.

Barth, M. E. (1994). *Fair value accounting: Evidence from investment securities and the market valuation of banks*. *The Accounting Review*, 69(1). Hlm.1-25.

Beneish, M. D. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation*. *Financial Analysis Journal*. 55 (5). Hlm. 24-36.

Benston, G. J. (2006). *Fair Value Accounting : A Cautionary Tale From Enron*. *Journal of Accounting and Public Polivy*. 27(1). Hlm. 101-114.

Benston, G.J. 2008. *The Shortcomings Of Fair Value Accounting Described In SFAS 157*. *Journal Of Accounting And Public Policy*, 27 (2). Hlm. 101-114.

Christensen, H. B., & Nikolae V. (2010). *Who uses fair value accounting for non-financial assets after IFRS adoption?* SSRN eLibrary. Retrieved from: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1269515.

- Dechow, Patricia M., Sloan, Richard G., dan Sweeney, Amy P. 1995. *Detecting Earnings Management. The Accounting Review*. Volume 70 No. 2.
- Dietrich, J. R., Harris, M. S., & Muller, K. A. (2001). *The reliability of investment property fair value estimates. Journal of Accounting & Economics*, 30(1). Hlm. 125-158.
- Dwi, Wulan. Dkk. 2012. Investigasi dalam Konvergensi IFRS di Indonesia: Tingkat kepatuhan pengungkapan Wajib dan Kaitannya dengan Mekanisme Corporate Governance (Jurnal). Universitas Negeri Surabaya
- Eckes, B., & Hitchens, J. (July, 2003). *The implementation of IAS 39 in the banking industry. Paper presented at the tackling the key issue in banking and capital markets, Germany*.
- Faiz, Arifin Ihdan dan Kusuma, Indra Wijaya. 2015. *Relationship Between Fair Value Accounting And Financial Crisis Of European Banking Industry*. Simposium Nasional Akuntansi 17.
- Fiechter, P. (2011). *The Effects of the fair value option under IAS 39 on the volatility of bank earnings. Journal of International Accounting Research*, 10(1). Hlm. 85–108.
- Fiechter, P., and C. Mayer. 2012. *Big Bath Accounting Using Fair Value Measurement Discretion During The Financial Crisis. Working Paper, University Of Zurich*.
- Financial Accounting Standards Board. 2010. *Fair Value Measurements*. Statement of Financial Accounting Standards No. 157. FASB. Norwalk.
- Freixas, X., dan Tsomocos, D. P. (2004). *Book Vs Fair Value Accounting in Banking and Intertemporal Smoothing*. SSRN eLibrary. Retrieved From : http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=676607.
- Galera, A. N., López, M. d. C. P., & Ariza, L. R. (2010). *Fair value of real estate and utility of financial statements of construction companies. International Real Estate Review*, 13(3). Hlm. 323 – 350.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hair, J., Money, J. A. H., Samouel, P., dan Page, M. (2007). *Research Methods for Business*. John Willey dan Sons: Australia.
- Hann, R.N., Heflin, F., dan Subramanayam, K. R. (2007). *Fair Value Pension Accounting. Journal of Accounting and Economics*. 44(1). Hlm. 328-358.
- Hardiani. 2014. *Fair Value Measurement: Masalah Baru Atau Solusi Pada Pelaporan Keuangan (Studi Fenomenologi Atas Pandangan Auditor)*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herrmann, D., Saudagaran, S. M., & Thomas, W. B. (2002). *The quality of fair value measures for property, plant, and equipment. Paper presented at the Asian-Pacific conference on international accounting issues*, Los Angeles, USA.
- Hitz, J.M. *The Decision Usefulness of Fair Value Accounting - A Theoretical Perspective*. 2007. *European Accounting Review*. 16 (2). Hlm. 323-362.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55 (Revisi 2006). Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. IAI. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Buletin Teknis No. 3. Penentuan Nilai Wajar*

- Instrumen Keuangan Ketika Pasar Tidak Aktif*. IAI. Jakarta.
- International Accounting Standart Board. 2011. *Fair Value Measurement*. International Financial Standard Reporting No. 13.. UK-IASB. London.
- Jensen dan Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. 3 (4). Hlm. 205-360.
- Juliandi, Azwar., Irfan., dan Manurung, Saprihal. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Umsu Press: Medan.
- Kartikasari, Desi. 2011. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2007-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Krumwiede, Tim. (2008). *Why Historical Cost Accounting Make Sense*. *Strategic Finance*. 90(2).
- Landsman, Wayne R. 2007. *Is Fair Value Accounting Information Relevant And Reliable ? Evidence From Capital Market Research*. *Accounting And Business Research Journal*, (37). Hlm. 19-30.
- Laux, c., dan Leuz, C. (2010). *Did Fair Value Accounting Contribute to The Financial Crisis*. *Journal of Economic Perspective*. 24(1). Hlm. 93-118.
- Lawson, Bradley P., dan Wang, Dechun. 2014. *The Earnings Quality Information Content of Dividend Policies and Audit Pricing*. *Contemporary Accounting Research*, (20). Hlm. 1-35.
- Liao, L., H.Kang, R. Morris and Q. Tang. 2010. *Information Asymetry Of Fair Value Accounting And Loan Loss Provisions During The Global Financial Crisis*. *Working Paper, University Of New South Wales*.
- Magnan, M. (2009). *Fair value accounting and the financial crisis: messenger or contributor?* Retrieved from: <http://www.cirano.qc.ca/pdf/publication/2009s-27.pdf>.
- Mahesarani, Dwi Shinta. 2015. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Martantyana dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 2 No.3: 1-12.
- Meilyana, Elizabeth. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 3, Mei 2012*. Unika Widya Mandala.
- Nguyen, Khanh. 2008. *”Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection.”*
- Pannese, Danny dan DelFavero, Alan. 2010. *Fair Value Accounting: Affect On The Auditing Profession*. *Journal of Applied Business Research* (26). 3. Hlm. 43-50.
- Penman, Stephen H. 2007. *Financial Reporting Quality: is Fair Value a Plus or a Minus*. *Accounting and Business Research Special Issues*.
- Prawinandi, W., Suhardjanto, D., dan H. Triatmoko. 2012. Peran Struktur Corporate Governance dalam Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS. *Simposium Nasional Akuntansi 15*.
- Raida, Refiolla. 2016. Analisis Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Adopsi IFRS dan Sesudah Adopsi IFRS. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Ramanna, Karthik dan L. Watts ,Ross. 2007. *Evidence from Goodwill Non-*

- impairments on the Effects of Unverifiable Fair-Value Accounting. Working Paper.*
- Riedl, E.J., and G. Serafeim. 2011. *Information Risk and Fair Values: An Examination of Equity Betas. Journal of Accounting Research*, 49 (4). Hlm. 1083-1122.
- Rosner, R.L. (2003). *Earnings Manipulation in Failing Firms. Contemporary Accounting Research*. 20 (2). Hlm.361-408.
- Ryan, S.G. 2008. *Accounting In An For The Subprime Crisis. The Accounting Review*, 83 (6). Hlm. 1605-1638.
- Sihombing, Kennedi Samuel. 2014. Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sofyani, Hafiez dan Rahma, Nadia. 2017. Kenapa Seseorang Melakukan Manipulasi Laporan Keuangan?: Studi Dengan Pendekatan Skenario Kasus Dilema Etika. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*. 5(1). Hlm.31-46.
- Sonbay, Yolinda Yanti. 2010. Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar. *Kajian Akuntansi*. 2 (1). Hlm. 1-8.
- Song, C.J., W. Thomas, and H. Yi. 2010. *Value Relevance Of FAS 157 Fair Value Hierarchy Information And The Impact Of Corporate Governance Mechanism. The Accounting Review*, 85 (4). Hlm. 1375-1410.
- Soselisa, R dan Mukhlisin. 2008. "Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik Keuangan dan Audit terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis*. Unika Atma Jaya Jakarta.
- Spathis, C., Doumpos, M., dan Zopounidis, C. (2002). *Detecting Falsified Financial Statements: A comparative Study Using Multicriteria Analysis and Multivariate Statistical Techniques. The European Accounting Review*. 11(3). Hlm. 509-535
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta:Bandung.
- Sukendar, Heri. 2012. Konsep Nilai Wajar (*FAIR VALUE*) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana. *Binus Business Review*. 3(1). Hlm. 93-106.
- Sukirman dan Sari, Maylia Pramono. 2013. Model Deteksi Kecurangan berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia), *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol 9. No.2.
- Sulianto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV Andi Offset: Yogyakarta.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi: Perekayasa Laporan Keuangan*. BPFE: Yogyakarta.
- Tessa, Chyntia dan Harto, Puji. 2016. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 19.
- Topping, M. (2002). *Enron Highlights The Fair Value Accounting Problems. Financial Products* 5(5). Hlm. 6-12.
- Vinals, J. (2008). *Improving Fair Value Accounting, Valuation and Financial Stability. Financial Stability Review*, 12. Hlm. 121-130.
- Wibisana, M. Jusuf. 2009. Dengan *Fair Value*, Laporan Keuangan Lebih Transparan. *Majalah Akuntan Indonesia*, Edisi No 16/ Tahun III/April 2009.
- www.idx.co.id. Bursa Efek Indonesia. Diakses tanggal 30 Januari 2018.
- Xu, Xiaolu. 2013. *Fair Value Measurements and Earnings Management: Evidence from the Banking Industry*.

Accounting Dissertations. Whitman School of Management. Syracuse University.

- Zahro, Mar'atus. 2014. Akuntansi Nilai Wajar, Volatilitas Laba, dan Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 3(11).
- Zulfikar. 2016. Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika. Deepublish: Yogyakarta.

Lampiran

Hasil Olahan Data Menggunakan *Eviews8*

1. Tabel 1 (Statistik Deskriptif)

	FVAL1	FVAL2	FVAL3	SIZE	LEV	MANI
Mean	0.089609	0.161195	0.460678	30.11020	0.712567	0.065083
Median	0.055523	0.047242	0.572079	29.82012	0.817477	0.044528
Maximum	0.559243	0.966529	0.969147	34.57675	0.929421	0.455512
Minimum	0.000000	0.000000	0.000000	25.96574	0.052303	0.000412
Std. Dev.	0.102703	0.259294	0.334105	2.259875	0.212969	0.069973
Skewness	1.850338	2.008024	-0.198478	0.251209	-1.224119	2.532421
Kurtosis	7.234469	5.716807	1.563257	2.090560	3.503698	11.18447
Jarque-Bera	250.3704	186.1183	17.58928	8.546077	49.45999	733.3851
Probability	0.000000	0.000000	0.000152	0.013939	0.000000	0.000000
Sum	17.02565	30.62706	87.52885	5720.938	135.3877	12.36576
Sum Sq. Dev.	1.993566	12.70710	21.09740	965.2298	8.572261	0.925379
Observations	190	190	190	190	190	190

Sumber: data olahan Eviews Versi 8

2. Tabel 2 (Hasil Uji *Chow Test* atau *Likellyhood Test*)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.464628	(37,147)	0.0584
	59.6		0.
Cross-section Chi-square	26417	37	0106

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: MANI

Method: Panel Least Squares

Date: 04/12/18 Time: 16:50

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.242993	0.062193	3.907090	0.0001
FVAL1	-0.056893	0.049893	-1.140281	0.2557
FVAL2	0.062784	0.023708	2.648277	0.0088
FVAL3	0.072367	0.019116	3.785678	0.0002
SIZE	-0.003701	0.002068	-1.789735	0.0751
LEV	-0.147120	0.023366	-6.296199	0.0000
R-squared	0.221507	Mean dependent var		0.065083
Adjusted R-squared	0.200352	S.D. dependent var		0.069973
S.E. of regression	0.062572	Akaike info criterion		-2.673936
Sum squared resid	0.720402	Schwarz criterion		-2.571398
Log likelihood	260.0239	Hannan-Quinn criter.		-2.632399
F-statistic	10.47080	Durbin-Watson stat		1.569304
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data olahan Eviews Versi 8

3. Tabel 3 (Hasil Uji *Hausman Test*)

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
		Chi-Sq.		
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	8.634018	5	0.1246	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
FVAL1	-0.071138	-0.059047	0.016642	0.9253
FVAL2	0.076596	0.062000	0.002689	0.7784
FVAL3	0.068987	0.070616	0.002494	0.9740
SIZE	0.001982	-0.002934	0.000006	0.0431
LEV	0.005246	-0.144066	0.006475	0.0635
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: MANI				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/12/18 Time: 16:53				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 38				
Total panel (balanced) observations: 190				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.036080	0.118312	-0.304953	0.7608
FVAL1	-0.071138	0.140205	-0.507389	0.6126
FVAL2	0.076596	0.057962	1.321477	0.1884

FVAL3	0.068987	0.054186	1.273158	0.2050
SIZE	0.001982	0.003263	0.607314	0.5446
LEV	0.005246	0.084561	0.062034	0.9506
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.431195	Mean dependent var	0.065083	
Adjusted R-squared	0.268680	S.D. dependent var	0.069973	
S.E. of regression	0.059839	Akaike info criterion	-2.598285	
Sum squared resid	0.526360	Schwarz criterion	-1.863432	
Log likelihood	289.8371	Hannan-Quinn criter.	-2.300607	
F-statistic	2.653255	Durbin-Watson stat	1.964910	
Prob(F-statistic)	0.000009			

Sumber : data olahan Eviews Versi 8

4. Tabel 4 (Analisis Regresi Berganda *Random Effect Model*)

Dependent Variable: MANI				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 04/12/18 Time: 16:54				
Sample: 2012 2016				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 38				
Total panel (balanced) observations: 190				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.218845	0.066072	3.312207	0.0011

FVAL1	-0.059047	0.054916	-1.075230	0.2837
FVAL2	0.062000	0.025900	2.393804	0.0177
FVAL3	0.070616	0.021032	3.357526	0.0010
SIZE	-0.002934	0.002177	-1.347406	0.1795
LEV	-0.144066	0.025993	-5.542504	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.016880	0.0737
Idiosyncratic random			0.059839	0.9263
Weighted Statistics				
R-squared	0.175293	Mean dependent var		0.055047
Adjusted R-squared	0.152882	S.D. dependent var		0.065653
S.E. of regression	0.060427	Sum squared resid		0.671858
F-statistic	7.821883	Durbin-Watson stat		1.642738
Prob(F-statistic)	0.000001			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.220782	Mean dependent var		0.065083
Sum squared resid	0.721072	Durbin-Watson stat		1.557214

Sumber : data olahan Eviews Versi 8